



ARCADÉ

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



ANALISIS ELEMEN FASAD PADA BANGUNAN KOLONIAL KARYA F.D. CUYPERS & HELSWIT DI KOTA CIREBON

Agara Dama Gaputra

Institut Teknologi Bandung, Indonesia

E-mail: agara.gaputra@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

29 Mei 2019

Direvisi:

15 Juni 2019

Disetujui terbit:

3 Juli 2019

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2019

Online:

29 Juli 2019

Abstract: Colonial Architecture in Indonesia is a historical heritage that should be preserved. Characteristics of colonial architecture, among others, can be seen from the typology and elements forming its facade. The architectural consulting firm F.D. Cuypers & Hulswit whose works are spread in major cities of Indonesia is one of many influential architects during the Dutch colonial administration. This study describes the works of F.D. Cuypers & Hulswit based on elements forming their facade. The results of this study indicate the works of related architects, although they follow the development of existing styles and technologies, still maintain similarities in their characteristics.

Keyword: facade, characteristic, colonial

Abstrak: Arsitektur Kolonial di Indonesia merupakan peninggalan sejarah yang seharusnya dilestarikan. Karakteristik arsitektur kolonial antara lain dapat dilihat dari tipologi serta elemen-elemen pembentuk fasadnya. Dari sekian banyak arsitek-arsitek yang berpengaruh saat masa pemerintahan kolonial Belanda, adalah biro konsultan arsitektur F.D. Cuypers & Hulswit yang karya-karyanya tersebar di kota-kota besar Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan karya-karya F.D. Cuypers & Hulswit berdasarkan elemen pembentuk fasadnya. Hasil penelitian ini mengindikasikan karakteristik dari karya-karya arsitek terkait, meskipun mengikuti perkembangan langgam serta teknologi yang ada, tetap memiliki kesamaan pada karakteristiknya.

Kata Kunci: fasad, karakteristik, kolonial

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, pada masa kolonialisme Belanda, Indonesia menjadi tempat bermain sekaligus bereksperimen bagi para arsitek-arsitek kenamaan Negeri Kincir Angin tersebut. Tidak sedikit arsitek Belanda yang menelurkan karya-karyanya di Indonesia, antara lain ialah C. Citroen, J. Gerber, H.M. Pont, C.P.W. Schoemaker, dan E. Cuypers. Peninggalan karya-karya arsitektur dari era kolonial Belanda ini adalah aset bersejarah yang perlu dipelajari dan dilestarikan.

Sebagai salah satu pionir arsitektur bergaya kolonial di Hindia Belanda, Eduard Cuypers melalui biro konsultan arsitekturnya F.D. Cuypers & Hulswit masih kurang dikenal terutama dari karya-karyanya. Hal ini terlihat dari sulitnya mendapatkan data-data serta informasi mengenai proyek-proyek bangunan yang ditangani oleh biro arsitektur tersebut.

Cirebon yang merupakan kota pesisir membuatnya menjadi kota dengan berbagai unsur budaya. Berbeda dari Jakarta, Semarang, ataupun Surabaya yang sebagian besar perencanaan kotanya dilakukan pada zaman pemerintahan kolonial

Belanda, kota ini sudah merupakan pusat kerajaan Cirebon dengan Keraton-Keraton yang tersebar di wilayahnya. Hal ini kemudian menyebabkan pemerintah kolonial Belanda diharuskan dapat mengakomodasi fenomena tersebut saat melakukan pendudukan di Kota ini.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kesamaan tipologi dari bangunan-bangunan rancangan F.D. Cuypers & Hulswit yang berada di Kota Cirebon sebagai salah satu kota pesisir yang menjadi wadah bercampurnya berbagai macam pengaruh langgam arsitektur. Dengan lebih mengenali karya-karya arsitektur tertentu, diharapkan dapat menimbulkan keinginan untuk lebih mempelajari, mendalami, kemudian melestarikan karya-karya arsitektur tersebut.

TINJUAN PUSTAKA

1. Arsitektur Kolonial

Menurut Harris (Ed., 1977 dalam Lestari, 1994), arsitektur kolonial adalah langgam arsitektur cangkakan dari benua Eropa yang dibawa ke daerah koloninya. Pada umumnya karakter bangunan dengan

langgam ini menduplikasi langgam dari tempat asalnya (Pothorn, 1982 dalam Lestari, 1994), yang kemudian dipengaruhi oleh pembawa langgam tersebut, dalam hal ini Belanda.

Menurut Handinoto (2010), langgam arsitektur kolonial dibagi menjadi tiga, yaitu:

1.1. Langgam Indische Empire (1870–1900)

Langgam Arsitektur Indische Empire berkembang pada abad ke-19 di Hindia Belanda dan dipopulerkan oleh Jenderal HW Daendles (1808-1811). Langgam Indische Empire antara lain ialah (Handinoto, 2010) denah lantai yang berbentuk simetris, terdapat ruang tengah pada bangunan, ruang tengah biasanya berhubungan langsung dengan teras depan dan belakang (Voor Galerij dan Achter), teras biasanya luas dan terdapat deret kolom yang mengadaptasi langgam Yunani atau Romawi (Doric, Ionic, Corinthian), area servis umumnya terpisah dari bangunan utama dan terletak di bagian belakang, tak jarang terdapat bangunan paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu di samping bangunan utama, bangunan berskala besar dan biasanya terdapat lahan untuk taman di depan dan belakang bangunan.

1.2. Langgam Transisi (1900–1920)

Langgam Arsitektur Transisi (Handinoto, 1996) merupakan bentuk kompromi arsitektur modern yang berkembang di Belanda pada waktu itu yang disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia. Tidak jarang bangunan-bangunan pada langgam ini mengambil elemen-elemen tradisional setempat untuk diaplikasikan ke dalam bentuk arsitekturnya. Adapun kebangkitan langgam arsitektur ini dimulai oleh seorang arsitek Neo-Gotik asal Belanda, PJH. Cuypers (1827–1921).

1.3. Langgam Indo-Eropa (1920–1940)

Langgam Arsitektur Indo-Eropa berkembang sesudah tahun 1920-an, disebut juga dengan nama *Nieuwe Bouwen* (Akihary, dalam Handinoto, 2010). Penerapan langgam ini pada bangunan disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat. Sebagai cikal bakal dari *International Style*, langgam arsitektur ini juga berkembang di Jerman, Belanda, dan Perancis.

2. Fasad

Fasad berasal dari kata latin '*facies*' yang berarti wajah dan penampilan (Krier, 1988). Komposisi dari suatu fasad berhubungan dengan penciptaan harmonisasi antara setiap elemennya, yaitu jendela, bukaan pintu, pelindung matahari, bidang atap untuk mencapai proporsi yang baik, antara lain berdasarkan struktur vertikal dan horisontal, bahan, warna, serta elemen-elemen dekoratif lainnya.

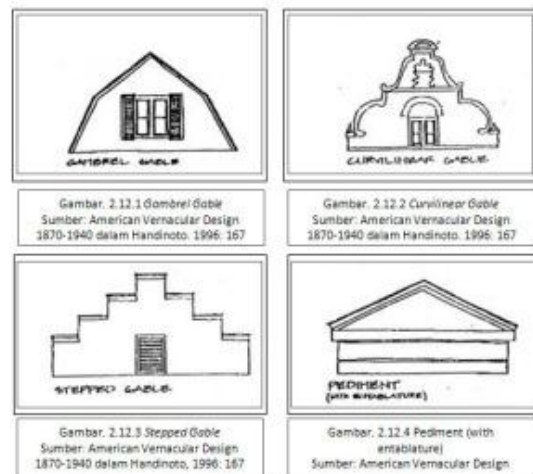
2.1. Elemen Fasad pada Arsitektur Kolonial

Pada bangunan Kolonial Belanda terdapat karakter yang mempengaruhi tampilan fasad, karakter tersebut dapat dilihat dari beberapa elemen-elemen

yang biasa digunakan sebagai pendukung fasad (Handinoto, 1996), antara lain:

- **Gevel/Gable**

Merupakan elemen ornamen/hiasan yang terletak pada tampak bangunan, biasanya memiliki bentuk segitiga atau mengikuti bentuk atap bangunan itu sendiri (Gambar 1).



Gambar 1. Variasi Bentuk Gevel.

(Sumber: Handinoto, 1996)

- **Geveltoppen/Hiasan Puncak Gable**

Terletak di puncak *gevel* dan seringkali disebut sebagai mahkota (Gambar 2).



Gambar 2. Geveltoppen Pada Bangunan.

(Sumber: Google Images)

- **Tower/Menara**

Memiliki bentuk geometris yang beragam, mulai dari segi empat, segi enam, bulat, dan bentuk-bentuk lainnya, beberapa menara dipadukan dengan *gevel* bangunan. Tidak jarang menara menjadi penanda pintu masuk bagian depan bangunan (Gambar 3).



Gambar 3. Menara pada Bangunan.

(Sumber: skyscrapercity.com)

- **Nok Acroteire/Hiasan Puncak Atap**

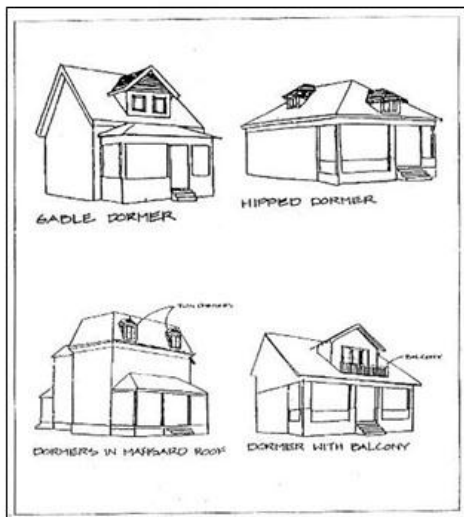
Hiasan yang terdapat pada puncak atap. Di Belanda, umumnya hiasan puncak atap menggunakan material alang-alang, namun di Hindia Belanda hiasan ini menggunakan material semen (Gambar 4).



Gambar 4. Hiasan Puncak Atap pada Bangunan.
(Sumber: infoedujabar.blogspot.com)

- **Dormer/Cerobong Asap Semu**

Di negara aslinya, Belanda, *dormer* berfungsi sebagai ruang untuk cerobong asap perapian. Proses adaptasi dengan iklim di Indonesia membuat *dormer* memiliki fungsi untuk penghawaan dan pencahayaan pada bangunan (Gambar 5).



Gambar 5. Berbagai Bentuk *Dormer*.
(Sumber: Handinoto, 1996)

- **Windwijzer/Penunjuk Angin**

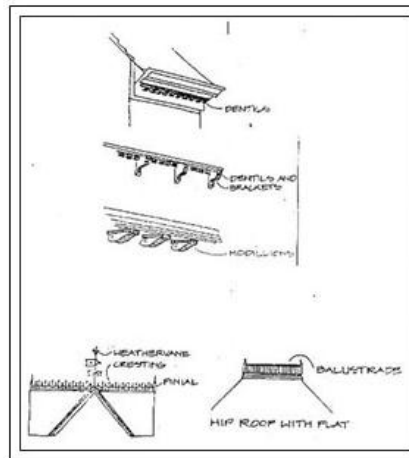
Biasanya diletakkan di atas nok atap dan dapat berputar mengikuti arah angin yang bertiup. Sesuai namanya, elemen fasad ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin (lihat gambar 6).



Gambar 6. Penunjuk Angin pada Bangunan.
(Sumber: hiveminer.com)

- **Ragam Hias pada Badan Bangunan**

Pada bangunan kolonial umumnya terdapat ornamen-ornamen pada tubuh bangunan. Adapun ornamen-ornamen tersebut hanya bersifat sebagai elemen keindahan dan tidak mempengaruhi fungsional bangunan sama sekali (Gambar 7).



Gambar 7. Contoh Detail Arsitektural Kolonial Belanda.
(Sumber: Handinoto, 1996)

- **Balustrade**

Merupakan pagar pembatas balkon, ataupun dek pada bangunan. Biasanya terbuat dari beton cor tapi tidak jarang juga menggunakan material metal (Gambar 8).



Gambar 8. *Balustrade* Pada Bangunan.
(Sumber: Google Images)

3. Firma Arsitektur F.D. Cuypers & Hulswit

Biro konsultan arsitektur F.D. Cuypers & Hulswit telah beroperasi di Indonesia sejak sebelum tahun 1910 (Sumalyo, 1995). Didirikan oleh dua orang arsitek yaitu Eduard Cuypers (1859-1927) dan Marius J. Hulswit (1862-1921), merupakan cabang dari kantor arsitek yang berpusat di Amsterdam, Belanda.

Sepanjang karirnya di Indonesia sampai tahun 1928, arsitek Cuypers, Hulswit, dan kolega-koleganya telah membangun sekitar 90 bangunan. Bangunan-bangunan tersebut tersebar di Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Malang, Yogyakarta dan Cirebon. Cuypers bekerja dari jarak jauh di Amsterdam, sementara Hulswit dan kolega-kolega lain merealisasikan gagasan Cuypers dari kantor biro arsitektur di Batavia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Di mana penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan temuan melalui analisis induktif yang bersumber dari data-data yang diperoleh lewat kajian pustaka dan observasi lapangan.

Penentuan *sample* penelitian dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* (Creswell, 2016). Pada penelitian ini, dilakukan pengklasifikasian elemen-elemen fasad dari *sample* berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, untuk kemudian dianalisis berdasarkan karakteristik dan tipologi fasadnya. Adapun *sample* yang diambil untuk dianalisis pada penelitian ini adalah bangunan karya F.D. Cuypers & Hulswit yang berlokasi di kota Cirebon, yaitu:

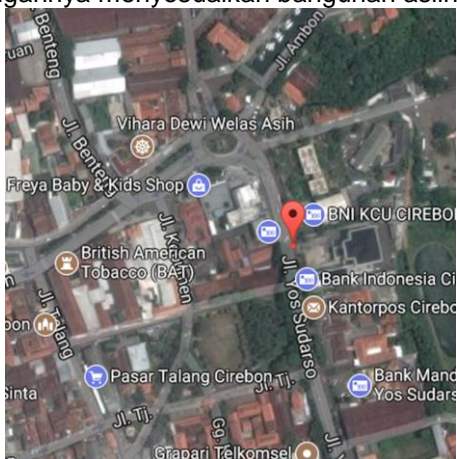
1. Gedung Bank Indonesia (BI)

Gedung Bank Indonesia Cirebon (Gambar 9) awalnya bernama *Agentschap van De Javasche Bank te Cheribon*, adalah kantor cabang ke-5 dari *De Javasche Bank* (DJB). Gedung ini dibangun pada tahun 1866 dan dirancang oleh biro arsitektur F.D. Cuypers & Hulswit.



Gambar 9. Gedung Bank Indonesia, Cirebon.
(Sumber: Cirebonmedia.com)

Terletak di Jl. Yos Sudarso (Gambar 10), gedung Bank Indonesia Cirebon terdiri dari dua gedung yang terletak berdampingan. Adapun bangunan asli yang dirancang pada masa kolonial adalah bangunan memanjang dengan menara di bagian selatan, sedangkan bangunan yang tepat menghadap gapura candi bentar adalah bangunan baru yang rancangannya menyesuaikan bangunan aslinya.



Gambar 10. Letak Gedung Bank Indonesia.
(Sumber: Google Maps)

2. Gedung Cipta Niaga

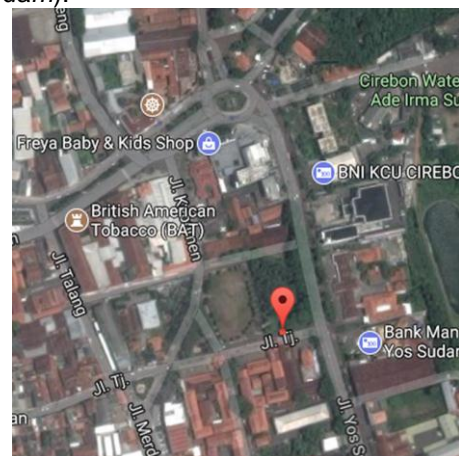
Gedung Cipta Niaga Cirebon (Gambar 11) adalah salah satu gedung yang telah digolongkan sebagai bagian dari Benda Cagar Budaya. Dibangun pada tahun 1911 berdasarkan rancangan oleh F.D. Cuypers & Hulswit, merupakan bangunan bertingkat

dua dan berbentuk kotak simetris dengan menara tunggal di bagian depan bangunan.



Gambar 11. Gedung Cipta Niaga, Cirebon.
(Sumber: aroengbinang.com)

Terletak di Jl. Tj., sebuah jalan kecil yang bersimpangan dengan Jl. Yos Sudarso (Gambar 12), bangunan ini dan bersebelahan dengan Gedung Gereja Kristen Pasuketan. Bangunan ini semula berfungsi sebagai gedung Asosiasi Kredit dan Perdagangan Internasional Rotterdam (*Internationale Crediet en Handelsvereniging Rotterdam*).



Gambar 12. Letak Gedung Cipta Niaga.
(Sumber: Google Maps)

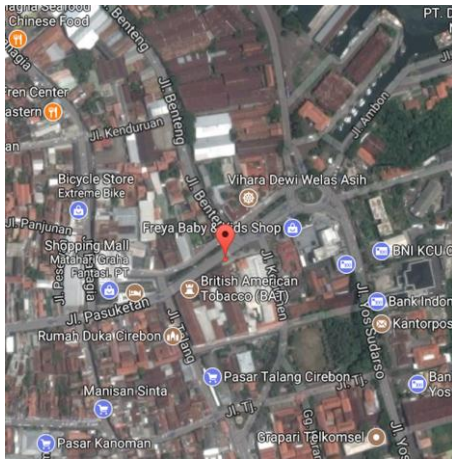
3. Gedung British American Tobacco (BAT)

Gedung British American Tobacco (Gambar 13) awalnya dimiliki oleh perseroan *Indo Egyptian Cigarettes Company*, adalah gedung yang pembangunan awalnya diperkirakan pada tahun 1917, kemudian gedung ini di renovasi pada tahun 1924 oleh F.D. Cuypers & Hulswit.



Gambar 13. Gedung BAT, Cirebon.
(Sumber: detik.com)

Gedung dengan luas bangunan mencapai 1,1 ha ini termasuk Benda Cagar Budaya nomor satu di Kota Cirebon dan terletak di Jl. Pasuketan, Kampung Kebumen, tepatnya dikelilingi Jl. Talang, Jl. Kebumen, dan Jl. Palang Merah (Gambar 14).



Gambar 14. Letak Gedung BAT.
(Sumber: Google Maps)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gedung Bank Indonesia (BI)

Bangunan dengan langgam *Indische Empire* ini dibangun pada tahun 1866, hal ini terlihat dari kolom-kolom bergaya Romawi yang menonjol di fasad depan bangunan. Dinding bata yang dilapisi warna putih memberikan kesan mewah pada bangunan. *Gevel* dan *geveltoppen* pada bangunan ini terlihat ditopang oleh kolom-kolom bergaya Romawi. Selintas bagian *gevel* segitiga ini serupa dengan bangunan Pantheon di Roma, Italia (Gambar 15).



Gambar 15. *Gevel* dan *Geveltoppen* pada Gedung BI.
(Sumber: aroengbinang.com)

Terdapat satu menara yang berhubungan langsung dengan bagian selatan bangunan (Gambar 16). Menara pada bangunan ini terlihat satu lantai lebih tinggi dan dilengkapi kubah di atasnya. Dapat dikatakan menara tunggal pada bangunan Bank Indonesia ini unik, karena bangunan De Javanische Bank rancangan F.D. Cuypers & Hulswit yang lain memiliki dua menara.



Gambar 16. Menara pada Gedung BI.
(Sumber: tripadvisor.co.id)

Selain hiasan puncak atap pada kubah menara, juga terdapat hiasan pada ujung wuwungan atap yang berbentuk perisai bertingkat (Gambar 17).



Gambar 17. Hiasan Puncak Atap pada Gedung BI.
(Sumber: aroengbinang.com)

Selain penggunaan elemen kolom Romawi yang ditonjolkan, motif garis-garis horisontal pada badan bangunan menjadi keunikan tersendiri pada bangunan ini. Sementara itu sisi memanjang bangunan yang menghadap ke utara dan selatan bersifat simetris dan mengandung pengulangan elemen fasad (Gambar 18).



Gambar 18. Bagian Memanjang Gedung BI.
(Sumber: aroengbinang.com)

Balustrade pada bangunan dapat dengan mudah terlihat pada balkon di atas pintu masuk gedung (Gambar 19). *Balustrade* yang berbentuk setengah lingkaran dan terbuat dari coran semen ini terlihat padu dengan kolom serta *gevel* bergaya romawi yang mengapitnya.



Gambar 19. Balustrade pada Gedung Bl.
(Sumber: aroengbinang.com)

Pada bangunan ini tidak ditemukan adanya dormer maupun *windwijzer* yang merupakan salah dua elemen pendukung fasad bangunan kolonial.

2. Gedung Cipta Niaga

Dibangun pada tahun 1911, menandakan bahwa bangunan ini memiliki langgam Arsitektur Transisi. Bangunan ini terkesan sederhana apabila dibandingkan dengan kerumitan fasad pada bangunan Bank Indonesia. Terlihat proses transisi dari *Indische Empire* menuju *International Style* pada bangunan ini.

Terdapat *gevel* berbentuk segitiga yang mengikuti konstruksi atap pelana pada bangunan di bagian kiri dan kanan. *Geveltoppen* yang menghiasi bangunan berbentuk lingkaran dan berposisi di puncak *gevel* (Gambar 20).



Gambar 20. Gevel & Geveltoppen Gedung Cipta Niaga.
(Sumber: aroengbinang.com)

Menara yang terdapat pada bangunan ini menegaskan tingkat simetris bangunan ini dan setidaknya lebih tinggi satu lantai dari bangunan utamanya (Gambar 21). Adapun *bouvenlicht* pada menara yang berbentuk lingkaran, serasi dengan bentuk elemen *geveltoppen*.



Gambar 21. Menara pada Gedung Cipta Niaga.
(Sumber: aroengbinang.com)

Bangunan dengan fasad simetris ini dilengkapi ornamen-ornamen yang sifatnya memperindah bangunan, antara lain elemen lengkung disekitar pintu masuk bangunan, baik arch pada bagian kiri dan kanan bangunan, maupun kanopi melengkung di bagian tengah bangunan. Elemen-elemen lingkaran juga disematkan pada bangunan antara lain sebagai fungsi *bouvenlicht*. Terdapat juga teritisan atap yang memanjang ke depan bangunan dan menutupi deretan jendela pada lantai dua bangunan dari hujan maupun cahaya matahari (Gambar 22).



Gambar 22. Tampak Depan Gedung Cipta Niaga.
(Sumber: Google Street)

Balustrade pada bangunan ini terlihat unik, selain karena berbentuk setengah lingkaran dan terbuat dari metal, balustrade ini mengelilingi balkon yang nampaknya sudah tidak berfungsi (Gambar 23). Balkon yang dapat diakses melalui pintu dua daun ini sudah tidak memiliki lantai dan dibawahnya terdapat tiang bendera yang posisinya membentuk sudut miring ke arah depan bangunan.



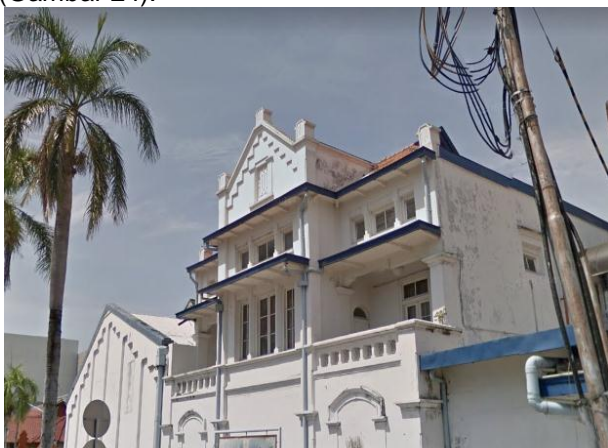
Gambar 23. Balustrade pada Gedung Cipta Niaga.
(Sumber: aroengbinang.com)

Pada bangunan ini tidak ditemukan adanya hiasan puncak atap karena bentuk atap pelananya. Hanya terdapat beberapa elemen vertikal di atap yang fungsinya sebagai penangkal petir. Selain tidak adanya hiasan puncak pada atap, dormer dan *windwijzing* juga tidak ditemukan terdapat pada bangunan ini.

3. Gedung British America Tobacco

Dibangun pada tahun 1917, bangunan ini memiliki langgam Arsitektur Transisi sama seperti bangunan Cipta Niaga. Ukuran bangunan yang besar dan terbentang sepanjang jalan memperlihatkan pengulangan pada elemen-elemen fasad bangunan BAT ini.

Keberadaan *gevel* dan *geveltoppen* terlihat pada beberapa sudut bangunan. *Gevel* yang berbentuk segitiga mengikuti konstruksinya atapnya diperindah oleh mahkota pada ketiga sudutnya dan dibalut mewahnya warna putih membuat bangunan ini menonjol terutama di sepanjang Jl. Pasuketan (Gambar 24).



Gambar 24. Gevel dan Geveltoppen pada Gedung BAT. (Sumber: Google Street)

Hiasan puncak atap yang terdapat pada bangunan sepanjang Jl. Pasuketan ini (Gambar 25) sekilas menyerupai hiasan puncak atap Gedung Sate karya J. Gerber.



Gambar 25. Hiasan Puncak Atap pada Gedung BAT. (Sumber: situsbudaya.id)

Ornamen-ornamen tersebar sepanjang fasad bangunan, antara lain mulai dari *bouvenlicht*, pilar vertikal, teritisan, lisplang, hingga elemen lengkung pada fasad (Gambar 26).



Gambar 26. Tampak Gedung BAT Dari Jl. Pasuketan. (Sumber: Google Street)

Balustrade pada bangunan ini menerus dari lantai satu hingga lantai atasnya, hal ini menyebabkan bangunan seakan mempunyai *secondary skin*. Balustrade yang terbuat dari dinding bata ini memberikan kesan ruang *semi-outdoor* pada balkon bangunan (Gambar 27).



Gambar 27. Balustrade pada Gedung BAT. (Sumber: Google Street)

Selain *dormer* dan *windwijzer*, pada bangunan ini juga tidak terdapat menara, hanya beberapa bagian bangunan yang tubuhnya terlihat lebih tinggi dibandingkan bagian bangunan yang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap elemen-elemen pendukung fasad, maka ditemukan bahwa bangunan-bangunan karya biro konsultan arsitektur F.D. Cuypers & Hulswit sebagai bangunan kolonial, memenuhi hampir semua elemen tersebut. Tidak adanya *tower*/menara pada Gedung BAT diperkirakan karena fungsi bangunan sebagai pabrik, yang mana berbeda dengan dua bangunan lainnya yang berfungsi sebagai bangunan keuangan. Pada Gedung Cipta Niaga tidak ditemukan adanya *nok acrotiere*/hiasan puncak atap diperkirakan karena besaran bangunan yang tidak terlalu besar, sehingga untuk konstruksi atap pun digunakan atap pelana yang tidak umum digunakan pada bangunan kolonial. Adapun pada ketiga bangunan tidak ditemukan adanya *windwijzer*/penunjuk angin dan dormer, hal ini mungkin karena ketidaksesuaian kegunaan dari elemen fasad tersebut terutama pada iklim kota Cirebon.

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bangunan rancangan F.D. Cuypers & Hulswit merepresentasikan langgam transisi dan langgam indo-eropa, di mana terjadi peleburan antara langgam arsitektur Belanda dengan elemen-elemen

lokal, sehingga menjadi kontekstual dengan kota Cirebon. Bisa jadi hal inilah yang menyebabkan gedung Bank Indonesia, Cipta Niaga dan British America Tobacco masih bertahan hingga saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya penelitian ini. Penelitian ini merupakan keluaran akhir dari tugas yang diterima oleh penulis dari mata kuliah Arsitektur dan Teknologi pada Program Studi Magister Arsitektur di Institut Teknologi Bandung. Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih sebesarnya kepada pihak-pihak yang terkait dalam terlaksananya penelitian ini:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng Triyadi S., MT. sebagai dosen pengampu mata kuliah Arsitektur dan Teknologi di Jurusan Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.
2. Seluruh dosen dan rekan Program Studi Magister Arsitektur yang turut memberikan kritik dan saran yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Handinoto & Hartono, S. (2007). "The Amsterdam School" Dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Di Hindia Belanda Antara 1915-1940. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35, 46–58
- Kumurur, V.A. (2015). Pengaruh Gaya Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Bersejarah di Kawasan Manado Kota Lama. *Prosiding Temu Ilimiah IPLBI 2015, TI2015*, E 167-172
- Lestari, D.S.S. (1994). *Identifikasi Pengaruh Arsitektur Eropa pada Bangunan Kantor di Semarang dan Surakarta 1870-1940: Suatu Pendekatan Tipomorfologis*. Tesis Tidak Diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Nas, P.J.M. (ed). (2009). *Masa Lalu Dalam Masa Kini: Arsitektur Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Krier, R. (1988). *Architectural Composition*. New York: Rizolli International Publications, Inc.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis-Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sumalyo, Y. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press